

# ANALISIS PENDEKATAN METODE AGILE DALAM MANAJEMEN PROYEK PADA SISTEM INFORMASI

Khoirul Fajri<sup>1)</sup>, Ade Saputra<sup>2)</sup>, Zaidan Umar<sup>3)</sup>, Ilham Albana<sup>4)</sup>  
Teknik Informatika, Universitas Amikom Purwokerto <sup>1),2),3),4)</sup>

khoirulfajr3@gmail.com<sup>1)</sup>, deesapp256@gmail.com<sup>2)</sup>, zaedanomar2308@gmail.com<sup>3)</sup>,  
ilhamalbana@amikompurwokerto.ac.id<sup>4)</sup>

---

## Abstrak

Pengembangan sistem informasi menjadi salah satu prioritas utama dalam mendukung *Transformasi Digital* yang semakin pesat di era modern. Dalam konteks ini, *Metode Agile* telah menarik perhatian luas sebagai pendekatan *Manajemen Proyek* yang mampu menangani tantangan unik pengembangan *Sistem Informasi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas *Metode Agile* dalam *Manajemen Proyek*, dengan fokus pada keunggulan seperti *Fleksibilitas*, kolaborasi, dan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan pengguna. Melalui studi kepustakaan, analisis mendalam dilakukan terhadap literatur yang membahas penerapan Agile, yang mencakup manfaat *Iterasi Pendek* untuk evaluasi berkelanjutan, perbaikan kualitas komunikasi, dan peningkatan responsivitas terhadap perubahan. Agile juga mendorong keterlibatan aktif pemangku kepentingan, yang berdampak signifikan pada keberhasilan proyek dan *Kepuasan Pengguna*. Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi, seperti kebutuhan akan komitmen tinggi dari tim, kesiapan budaya organisasi untuk berubah, dan risiko terkait keamanan data serta alokasi anggaran yang sering kali terganggu akibat perubahan yang tidak terduga. Di sisi lain, manfaat Agile seperti peningkatan kualitas produk, transparansi proses, dan efisiensi manajemen waktu menunjukkan bahwa metode ini relevan dan efektif, terutama dalam lingkungan proyek yang dinamis. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar organisasi memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan tim melalui pelatihan intensif dan penerapan manajemen risiko adaptif. Dengan strategi yang terencana, Agile dapat menjadi solusi optimal untuk mendukung keberhasilan proyek *Sistem Informasi*, menciptakan produk berkualitas tinggi, dan memenuhi ekspektasi pengguna di era *Transformasi Digital*.

**Kata kunci:** *Manajemen Proyek, Metode Agile, Sistem Informasi, Fleksibilitas, Transformasi Digital, Iterasi Pendek, Kepuasan Pengguna.*

---

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Transformasi digital telah menjadi kebutuhan mendesak bagi organisasi di berbagai sektor untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi operasional. Salah satu elemen kunci dalam transformasi ini adalah pengembangan sistem informasi yang mendukung pengambilan keputusan, pengelolaan data, dan penyediaan layanan yang relevan bagi pengguna. Namun, pengembangan sistem informasi tidak lepas dari tantangan besar, seperti kebutuhan pengguna yang terus berubah, keterbatasan anggaran, serta risiko kegagalan proyek yang tinggi (Fadli, 2024).

Pendekatan tradisional seperti metode Waterfall sering kali gagal mengakomodasi perubahan yang dinamis. Model ini cenderung kaku karena mengikuti rencana awal secara ketat, sehingga sulit beradaptasi dengan kebutuhan proyek yang berubah di tengah proses. Akibatnya, proyek sering kali mengalami pembengkakan biaya, keterlambatan penyelesaian, atau bahkan kegagalan dalam memenuhi ekspektasi stakeholder (Fauzi, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen proyek yang lebih adaptif dan fleksibel, seperti metode Agile.

Metode Agile menawarkan pendekatan berbasis iterasi, di mana proyek dibagi menjadi siklus kerja pendek yang disebut “sprint.” Dalam setiap sprint, tim proyek dapat mengevaluasi hasil sementara, menerima umpan balik dari pengguna, dan melakukan perbaikan. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas tinggi, kolaborasi intensif antar tim, serta hasil yang lebih relevan dengan kebutuhan pengguna (Schwaber & Sutherland, 2011). Namun, penerapan Agile memerlukan kesiapan organisasi dalam beberapa aspek, seperti perubahan budaya kerja, pengembangan keterampilan tim, dan pengelolaan risiko, termasuk keamanan data yang sering kali menjadi perhatian utama.

Di sisi lain, proyek sistem informasi memiliki batasan waktu, anggaran, dan sumber daya, dengan tujuan khusus yang harus dicapai. Pemahaman mendalam terhadap kebutuhan pengguna dan tujuan bisnis menjadi landasan penting untuk menghindari kegagalan. Selain itu, pengelolaan risiko, seperti keamanan data dan integritas informasi, harus diintegrasikan dalam setiap tahap proyek agar hasil akhir memenuhi ekspektasi stakeholder (Siahaan, 2024). Manajemen proyek yang baik juga melibatkan aktivitas seperti penjadwalan, pengelolaan sumber daya manusia, dan estimasi anggaran yang tepat untuk memastikan keberhasilan proyek (Suharto, Budi, Siahaan, & Nasution, 2022).

Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas metode Agile menjadi penting untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan ini dapat membantu organisasi menghadapi tantangan dalam pengembangan sistem informasi di era digital.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas pendekatan Agile dalam manajemen proyek sistem informasi, dengan fokus pada bagaimana metode ini dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Studi ini meneliti berbagai penelitian dan publikasi ilmiah yang membahas penerapan Agile dalam konteks manajemen proyek sistem informasi, menggunakan metodologi kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk studi kepustakaan (Library Research).

Mengevaluasi keunggulan Agile dalam meningkatkan fleksibilitas dan responsivitas proyek terhadap perubahan kebutuhan pengguna (Siahaan, 2024). Mengidentifikasi tantangan utama dalam penerapan Agile, termasuk budaya organisasi, keterlibatan stakeholder, dan pengelolaan risiko (Suharto et al., 2022). Memberikan rekomendasi praktis bagi organisasi untuk mengimplementasikan Agile secara lebih efektif (Fadli, 2024).

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Melalui analisis ini, diharapkan pendekatan Agile dapat semakin dipahami sebagai metode yang berpotensi meningkatkan kualitas pengelolaan proyek di lingkungan yang dinamis. Dan memahami bagaimana metode Agile dapat diimplementasikan secara lebih efektif, terutama dalam menghadapi tantangan yang sering muncul.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai unsur memperkaya literatur tentang metode Agile, khususnya dalam pengembangan sistem informasi di era digital (Fauzi, 2023). Memberikan panduan bagi organisasi untuk mengatasi hambatan penerapan Agile, seperti pengelolaan risiko dan keterlibatan stakeholder (Schwaber & Sutherland, 2011). Dan membantu pengambil keputusan merancang kebijakan manajemen proyek yang adaptif terhadap dinamika kebutuhan pengguna dan perubahan teknologi (Siahaan, 2024).

## **2. Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis**

### **2.1. Manajemen Proyek**

Proses manajemen penyelesaian suatu proyek dengan menerapkan manajemen waktu, manajemen uang, manajemen kualitas, dan manajemen risiko disebut dengan manajemen proyek. Merencanakan, mengatur, mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengelola suatu objek yaitu orang atau barang untuk mencapai suatu tujuan adalah ilmu dan seni manajemen proyek (Fachrial, 2020). Untuk menyelesaikan suatu proyek, waktu, uang, kualitas, dan manajemen risiko semuanya dimasukkan dalam proses manajemen proyek. Merencanakan, mengatur, mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengendalikan orang atau benda untuk mencapai tujuan tertentu adalah ilmu dan seninya.

### **2.2. Metode Agile**

Metode Agile adalah model pengembangan perangkat lunak dalam jangka pendek, untuk kemudian diadaptasi secara cepat dalam mengatasi setiap perubahan. Nilai terpenting dari Agile development ini adalah memungkinkan sebuah tim dalam mengambil keputusan dengan cepat, kualitas dan prediksi yang baik, serta memiliki potensi yang baik dalam menangani setiap perubahan. Mengadopsi dari hal tersebut peneliti kemudian membuat sebuah desain penelitian untuk mengatasi krisis dalam pelaksanaan pembelajaran secara online atau Belajar Dari Rumah (BDR) yang harus dilaksanakan secara cepat, tanpa perencanaan, namun memiliki kualitas dan prediksi yang baik dalam menangani sebuah perubahan.

### **2.3. Sistem Informasi**

Sistem adalah suatu susunan unsur-unsur yang berkaitan atau tidak berkaitan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagai contoh, jika ada elemen dalam suatu sistem yang tidak memberikan kontribusi nilai, maka elemen tersebut dapat dianggap tidak termasuk dalam sistem tersebut.

Informasi adalah data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan disintesis untuk mendukung dan meningkatkan proses pembuatan proposal. Dengan demikian, pengguna dapat membuat proposal yang lebih berhasil dari segi kuantitas dan kualitas ketika menggunakan informasi yang telah dikumpulkan (Refesta & Esabella, 2020). Sistem informasi adalah salah satu komponen yang terhubung secara konstan yang mengumpulkan, memproses, menyebarkan, dan menyimpan data untuk mendukung pengambilan keputusan dan pengembangan sumber daya dalam suatu organisasi.

## **3. Metode Penelitian**

Penelitian (research) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi. Karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari

penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan langsung bagi permasalahan yang dihadapi.

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena, kejadian, keadaan, atau objek yang sedang diteliti secara rinci dan sistematis tanpa adanya intervensi atau manipulasi oleh peneliti. Pendekatan ini lebih fokus pada penjabaran data yang sudah ada daripada mencari hubungan sebab-akibat atau uji hipotesis seperti pada pendekatan eksperimental.

### **3.3 Sumber Data**

Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang metode dan pendekatan dalam manajemen proyek (Nasution 1982).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Andi Prastowo, 2016)

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, Koran, dan lain-lain (Bambang Sunggono, Op.Cit, hlm.31). Metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun kelapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 Pendekatan Agile dalam Pengembangan Sistem Informasi**

Agile adalah metode manajemen proyek yang menekankan fleksibilitas dan kolaborasi tim yang tinggi untuk merespon perubahan secara cepat (Beck et al., 2001). Berbeda dengan metode tradisional, Agile membagi proyek menjadi iterasi-iterasi singkat (sprint) yang memungkinkan evaluasi dan perubahan yang lebih cepat pada setiap siklus pengembangan. Agile telah menjadi pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan perangkat lunak karena kemampuannya untuk menyesuaikan perubahan kebutuhan klien secara dinamis (Schwaber & Sutherland, 2011).

Pendekatan Agile telah muncul sebagai metode yang efektif dan fleksibel dalam manajemen proyek, khususnya untuk proyek-proyek yang berkaitan dengan pengembangan sistem informasi. Agile didesain untuk menangani kompleksitas dan ketidakpastian dalam proyek, dengan menekankan iterasi cepat, kolaborasi, dan adaptabilitas terhadap perubahan kebutuhan. Dalam konteks sistem informasi, pendekatan ini memungkinkan tim proyek untuk merespons perubahan kebutuhan pengguna dan perkembangan teknologi yang terus berubah dengan cepat, sekaligus memastikan bahwa hasil yang dihasilkan relevan dan sesuai dengan ekspektasi pengguna (Fauzi, 2023).

Sebagai contoh, metode Agile seperti Scrum dan Kanban memberikan kerangka kerja yang jelas bagi tim untuk bekerja dalam siklus pendek yang disebut "sprint" atau melalui alur kerja yang terstruktur. Dengan adanya siklus ini, tim dapat secara berkala mengevaluasi hasil kerja, menerima umpan balik dari pengguna, dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif daripada metode tradisional, di mana perubahan seringkali sulit dilakukan setelah perencanaan awal selesai.

#### **4.2 Analisis Implementasi Agile dalam Manajemen Proyek Sistem Informasi**

Implementasi metode Agile dalam manajemen proyek sistem informasi memiliki beberapa manfaat utama. Pertama, metode ini memungkinkan fleksibilitas yang tinggi dalam merespons perubahan yang tidak terduga, baik dari sisi kebutuhan pengguna maupun kondisi lingkungan proyek. Kedua, metode Agile mendorong kolaborasi antar tim lintas fungsi dan meningkatkan keterlibatan stakeholder dalam proses pengembangan. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil akhir proyek sesuai dengan tujuan dan kebutuhan bisnis (Fadli, 2024).

Agile, dengan pendekatan yang iteratif dan inkremental, memberikan banyak keuntungan yang membantu organisasi dalam menghadapi tantangan yang sering muncul dalam proyek TI. Metode ini menekankan fleksibilitas dan adaptabilitas, yang sangat penting dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah dan dinamis. Dari berbagai literatur yang ditinjau, terlihat jelas bahwa Agile tidak hanya merubah cara kerja tim proyek, tetapi juga meningkatkan hasil proyek secara keseluruhan (Hudha, 2021). Adopsi Agile memungkinkan tim proyek untuk lebih responsif terhadap perubahan, meningkatkan kualitas produk, memperkuat kolaborasi tim, dan mengelola risiko dengan lebih efektif. Studi-studi menunjukkan bahwa metode ini membantu tim dalam menyesuaikan rencana mereka sesuai dengan kebutuhan bisnis yang terus berubah dan umpan balik dari pengguna. Selain itu, Agile juga meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dalam tim, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dalam konteks ini, pembahasan akan mengeksplorasi empat poin utama yang ditemukan dalam kajian literatur: peningkatan responsivitas terhadap perubahan, peningkatan kualitas produk, peningkatan kolaborasi tim, dan pengelolaan risiko yang lebih efektif (Zuraidah, 2020).

Meski demikian, implementasi Agile juga memerlukan komitmen tinggi dari seluruh anggota tim dan stakeholder. Dalam beberapa kasus, perubahan cepat yang terjadi selama proses pengembangan dapat menimbulkan tantangan dalam hal pengelolaan anggaran dan sumber daya. Selain itu, penerapan Agile juga memerlukan pemahaman yang baik mengenai prinsip-prinsip dasarnya dan kesiapan organisasi untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel.

### **4.3 Tantangan dalam Penerapan Agile pada Proyek Sistem Informasi**

Meskipun pendekatan Agile menawarkan berbagai keuntungan, ada beberapa tantangan yang harus diatasi dalam penerapannya pada proyek sistem informasi. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan risiko, terutama terkait dengan keamanan data dan privasi pengguna. Proyek sistem informasi sering kali melibatkan data sensitif yang membutuhkan pengamanan ketat, dan perubahan yang cepat dalam Agile bisa membuat pengelolaan keamanan menjadi lebih rumit (Suharto, Budi, Siahaan, & Nasution, 2022).

Penerapan metode Agile pada manajemen proyek memiliki beberapa limitasi yang perlu diatasi. Beberapa limitasi yang perlu diperhatikan meliputi:

- a) Keterbatasan sumber daya: Beberapa penelitian mencatat bahwa keterbatasan sumber daya, seperti waktu dan tenaga kerja, dapat menjadi hambatan dalam mengadopsi metode Agile. Organisasi perlu mengatasi masalah ini untuk memastikan kesuksesan implementasi.
- b) Ketidakcocokan dengan semua proyek: Metode Agile mungkin tidak sesuai untuk semua jenis proyek. Proyek-proyek yang sangat besar atau memiliki persyaratan yang sangat ketat mungkin lebih sulit untuk dikelola dengan pendekatan ini. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kecocokan metode Agile dengan jenis proyek yang sedang dikerjakan.
- c) Budaya organisasi: Implementasi metode Agile mungkin memerlukan perubahan budaya organisasi. Budaya yang mendukung kolaborasi, fleksibilitas, dan responsivitas terhadap perubahan sangat penting. Perubahan budaya ini mungkin memerlukan waktu dan usaha yang signifikan.
- d) Ketersediaan pelatihan: Tim proyek dan anggota tim perlu memiliki pemahaman yang baik tentang metode Agile. Ketersediaan pelatihan dan pendidikan yang memadai sangat penting untuk memastikan bahwa semua anggota tim dapat mengikuti metode dengan benar.
- e) Pengukuran keberhasilan: Pengukuran keberhasilan proyek dengan metode Agile dapat menjadi lebih kompleks daripada metode tradisional. Organisasi perlu mengembangkan metrik yang sesuai untuk mengukur keberhasilan proyek dengan pendekatan ini (Hidayah & Asnandi, 2024).

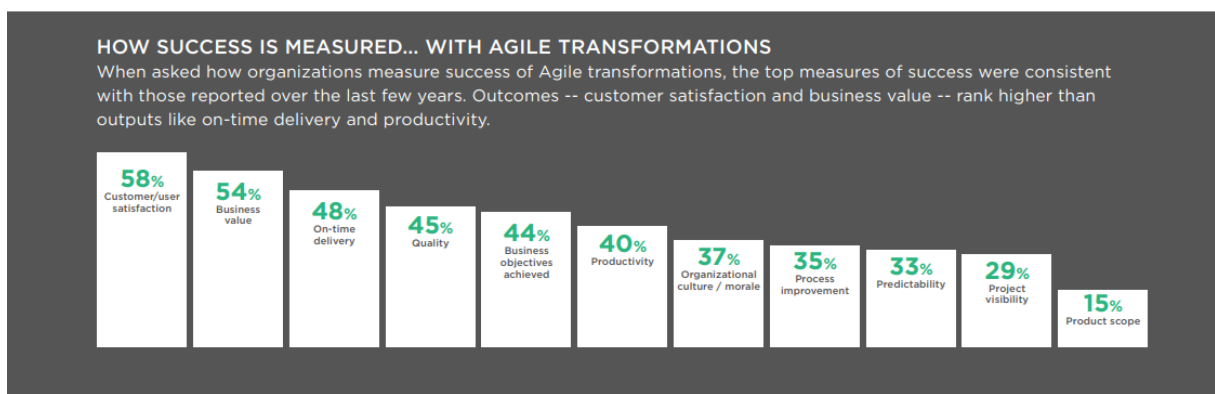
Selain itu, tantangan lain yang sering dihadapi adalah dalam hal manajemen perubahan. Dalam Agile, perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun pengelola proyek harus memastikan bahwa perubahan tersebut tidak mengganggu alokasi anggaran dan jadwal yang telah ditetapkan. Ketergantungan pada kolaborasi intensif juga bisa menjadi kendala, terutama jika terdapat komunikasi yang kurang efektif antar anggota tim atau dengan stakeholder.

### **4.4 Keberhasilan dan Efektivitas Agile dalam Manajemen Proyek Sistem Informasi**

Berdasarkan berbagai studi, pendekatan Agile telah terbukti meningkatkan keberhasilan proyek dalam hal kepuasan pengguna dan penyelesaian proyek tepat waktu. Agile memungkinkan pengembangan sistem yang lebih responsif terhadap perubahan, serta menghasilkan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi pengguna (Siahaan, 2024). Agile juga meningkatkan transparansi proses melalui pelaporan berkelanjutan, yang memungkinkan stakeholder untuk memantau perkembangan proyek secara real-time.

Seperti pada laporan dari (State of Agile Report 2020) yang mengumpulkan data dari berbagai organisasi yang menerapkan Agile dan menunjukkan bahwa 58% responden melaporkan peningkatan kepuasan pelanggan sebagai hasil dari penerapan metode Agile.

## AGILE SUCCESS AND METRICS



Gambar 1. Diagram data metrics kesuksesan *Metode Agile*

Namun, keberhasilan penerapan Agile sangat tergantung pada kesiapan tim dan budaya organisasi. Tim yang tidak terbiasa dengan kolaborasi intensif atau organisasi yang lebih suka bekerja dengan cara yang kaku dan formal mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip Agile. Oleh karena itu, pelatihan dan edukasi menjadi elemen penting dalam penerapan Agile yang efektif.

Agile menekankan pentingnya kerja sama antar anggota tim melalui pertemuan rutin seperti daily stand-up meetings, sprint planning, dan retrospectives. Pertemuan ini dirancang untuk memastikan bahwa semua anggota tim memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang sedang dikerjakan, apa yang telah diselesaikan, dan tantangan apa yang mungkin dihadapi. Dengan demikian, setiap anggota tim dapat memberikan masukan dan membantu menyelesaikan masalah yang muncul. Praktikpraktik ini tidak hanya membantu dalam menjaga transparansi dan memastikan semua anggota tim berada pada jalur yang sama, tetapi juga memperkuat hubungan kerja dan memfasilitasi penyelesaian masalah secara kolektif. Komunikasi yang teratur dan terbuka membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan koordinasi, sehingga proyek dapat berjalan lebih lancar dan efisien (Pardiansyah & Lombok, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tim yang menggunakan Agile lebih kohesif dan memiliki komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan tim yang menggunakan metode tradisional. Kohesivitas tim yang lebih tinggi ini tercipta karena Agile mendorong interaksi yang intensif dan kolaboratif di antara anggota tim. Dalam pertemuan

retrospektif, misalnya, tim dapat merefleksikan apa yang telah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki, yang memungkinkan anggota tim untuk belajar dari pengalaman mereka dan terus meningkatkan proses kerja mereka. Selain itu, keterlibatan aktif dari setiap anggota tim dalam perencanaan dan penentuan prioritas tugas juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proyek. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan mendukung, di mana setiap anggota merasa dihargai dan didengarkan. Sebagai hasilnya, tim yang mengadopsi metode Agile sering kali lebih termotivasi, berkomitmen, dan mampu menghasilkan output yang lebih berkualitas tinggi dibandingkan dengan tim yang bekerja dengan pendekatan manajemen proyek yang lebih konvensional (Anggiawan et al., 2018).

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa metode Agile telah membuktikan relevansinya sebagai pendekatan yang adaptif dalam manajemen proyek sistem informasi. Agile menawarkan fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan pengguna yang dinamis, yang tidak dimiliki oleh metode tradisional. Pembagian proyek menjadi iterasi pendek memungkinkan proses pengembangan yang lebih terarah, fokus pada hasil, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan secara cepat. Hal ini menjadikan Agile sebagai solusi yang ideal untuk lingkungan bisnis modern yang menuntut kecepatan inovasi, efisiensi, dan responsivitas tinggi terhadap dinamika pasar serta ekspektasi pengguna.

Selain keunggulan-keunggulan tersebut, Agile juga meningkatkan kolaborasi tim melalui komunikasi yang terstruktur dan partisipasi aktif semua pemangku kepentingan. Praktik-praktik seperti daily stand-ups, sprint reviews, dan retrospectives memberikan platform untuk tim dalam berbagi kemajuan, mengidentifikasi hambatan, dan mencari solusi bersama. Transparansi yang dihasilkan melalui interaksi rutin ini membantu mempercepat penyelesaian masalah, mengurangi risiko miskomunikasi, dan meningkatkan rasa memiliki terhadap proyek. Akibatnya, tim dapat bekerja lebih kohesif dan menghasilkan produk yang lebih relevan dan berkualitas tinggi sesuai dengan ekspektasi pengguna.

Namun demikian, penerapan Agile memerlukan kesiapan organisasi untuk mengelola tantangan unik yang sering muncul, seperti pengelolaan anggaran, pengendalian perubahan, dan mitigasi risiko keamanan data. Fleksibilitas yang menjadi keunggulan Agile sering kali membutuhkan budaya kerja yang suportif dan adaptif, serta komitmen tinggi dari seluruh anggota tim. Tidak hanya itu, perusahaan juga harus bersiap menghadapi resistensi awal terhadap perubahan, terutama di organisasi yang memiliki struktur kerja hierarkis. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan Agile sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk menyesuaikan budaya kerja, memastikan dukungan pemangku kepentingan, dan menyediakan sumber daya yang memadai.

### **5.2 Saran**

Untuk memastikan penerapan Agile berjalan efektif, perusahaan harus memprioritaskan pelatihan intensif yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik-praktik terbaik dalam penerapan Agile. Tim proyek perlu diberikan akses ke pelatihan formal, sertifikasi, dan bimbingan dari para ahli Agile untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai utama Agile, seperti kolaborasi lintas fungsi, iterasi pendek, dan fleksibilitas tinggi. Dengan pelatihan yang memadai, tim tidak hanya mampu mengadopsi pola pikir Agile, tetapi juga dapat mengatasi hambatan teknis dan non-teknis yang sering muncul selama proses implementasi. Pelatihan ini juga dapat meminimalkan resistensi terhadap perubahan yang sering terjadi di

lingkungan Agile, sekaligus mempersiapkan tim untuk menghadapi dinamika proyek yang cepat berubah.

Selain itu, perusahaan harus berfokus pada pembangunan ekosistem kerja yang mendukung penerapan Agile. Organisasi dengan struktur hierarkis yang kaku perlu melakukan perubahan besar dalam cara kerja, seperti memberdayakan tim untuk mengambil keputusan secara otonom dan menciptakan ruang untuk eksperimen serta inovasi. Budaya kerja yang mendukung Agile adalah budaya yang menghargai komunikasi terbuka, kolaborasi lintas fungsi, dan keterlibatan aktif dari seluruh anggota tim serta pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, perusahaan juga perlu memperkenalkan alat bantu seperti Agile project management tools yang memfasilitasi pelacakan tugas, perencanaan iterasi, dan pengelolaan backlog secara efektif. Dengan alat-alat ini, tim dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, dan produktivitas selama proses pengembangan.

Terakhir, penting bagi perusahaan untuk mengembangkan kerangka pengelolaan risiko yang terstruktur namun fleksibel. Perubahan cepat yang terjadi dalam Agile sering kali membawa risiko terhadap anggaran, jadwal, dan keamanan data. Oleh karena itu, perusahaan harus merancang mekanisme untuk memantau risiko secara real-time dan menyesuaikan rencana jika diperlukan. Penerapan metrik seperti velocity tracking, burn-down charts, dan cumulative flow diagrams dapat membantu tim memantau kemajuan proyek dan mengidentifikasi potensi kendala lebih awal. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara fleksibilitas Agile dan kebutuhan akan stabilitas dalam pelaksanaan proyek, sehingga Agile dapat memberikan manfaat optimal dalam pengembangan sistem informasi.

## Referensi

- [1] Fauzi,I., 2023, *Manajemen Proyek Agile: Sistem Informasi Untuk Lingkungan Dinamis*, Vol. III
- [2] Fadli,I., 2024, *Analisis Landasan Penting Dalam Manajemen Proyek Sistem Informasi Dalam Pengelolaan Data*, Vol. V, Juni
- [3] Siahaan,N.B., 2024, *Manajemen Proyek Pengembangan Sistem Informasi PPDBdengan Metode Agile* , Vol. IV, Juli
- [4] Suharto,B., Budi, Siahaan,A., Nasution,I., 2022, *Analisis Metode dan Pendekatan dalam Manajemen Proyek pada Dunia Pendidikan*, Vol. VI, 25-31
- [5] Fachrial,P., 2020, *Pengantar Manajemen Proyek*.
- [6] Refesta,R.S., Esabella,S., 2020, *Sistem Informasi Akademik Smk Negeri 3 Sumbawa Besar Berbasis Web*
- [7] James,D., 2014, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 82-92
- [8] Schwaber, K., & Sutherland, J., 2011, *The Scrum Guide.*, Scrum Alliance.
- [9] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, ArRuzz Media, Jogjakarta, cet III, 2016, hlm.208
- [10] Hidayah, N, A., Asnandi, N, M. 2024, *Penerapan Metode Agile Dalammanajemenproyek: Systematic Literature Review*, Vol. VI, Februari, 43-53.
- [11] Pardiansyah, A. S., Lombok, S., 2015. *Audit Tata Kelola Teknologi Informasi Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer*
- [12] Anggiawan, D. D., Pandie, E. S. Y., Boru, M., Komputer, J. I., & Cendana, U. N., 2018. *Sistem Informasi Pelayanan Publik Kelurahan Bakunase Kota Kupang Untuk Peningkatan Kualitas Pelayanan Berbasis Web*. Vol. VL, 8–13.
- [13]

- Zuraidah, E. 2020, *Audit Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework*  
[14] *COBIT*
- Hudha, M. W. A. Z., 2021, *Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Motivasi terhadap Keputusan Investasi pada Saham Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Islam Kota Malang)*